

**Karakteristik *Mad'u* di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari
(Analisis Teori Kepribadian Carl Gustav Jung)**

Fera Anggia Dewi, Alit Rosad Nurdin dan Haifa Azzahra Hatuala

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia, STAI Persis Jakarta

ifahatuala30@gmail.com, alitrosadnurdin@gmail.com

Abstrak

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* dengan menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang beragam agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah, seorang *da'i* harus menguasai beragam ilmu yang menunjang kegiatan dakwahnya, salah satunya ialah ilmu psikologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik *mad'u* yang ada di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari menggunakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian atau karakteristik manusia terbagi kedalam dua tipe, yaitu tipe *introvert* dan tipe *ekstrovert*.

Maka dari itu, untuk mengetahui strategi apa dan pendekatan yang seperti apa yang digunakan oleh *da'i* di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan dakwah yang terjadi di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa *mad'u* yang berada di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari memiliki beberapa tipe kepribadian, diantaranya tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Maka, perbedaan inilah yang harus diperhatikan *da'i* dalam memberikan pesan-pesan dakwah agar proses dakwah dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Kampoeng Tauhid yang terletak di Nambo Arjasari ini menekankan pada strategi pendekatan psikologi dalam proses dakwahnya. Maka pada saat adanya *mad'u* yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, *da'i* menggunakan pendekatan psikologi yang lebih intens dalam memberikan pesan dakwahnya. Tetapi pada saat dihadapkan dengan *mad'u* yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*, *da'i* tidak harus menggunakan pendekatan psikologi yang intens, sebab tipe kepribadian *ekstrovert* biasanya cenderung dapat terbuka dan membuka diri terhadap semua pesan-pesan dakwah yang diterimanya.

Kata Kunci: Karakteristik, *Mad'u*, Tauhid, Psikologi.

Abstract

Da'wah is the process of conveying messages carried out by da'i to mad'u using various approaches, strategies and methods so that the da'wah message conveyed can be well received by mad'u. In the process of conveying da'wah messages, a da'i must master various sciences that support his da'wah activities, one of which is psychology. This research aims to find out the characteristics of mad'u in Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari using the personality theory developed by Carl Gustav Jung. According to Carl Gustav Jung, human personality or characteristics are divided into two types, namely the introvert type and the extrovert type. Therefore, to find out what strategies and approaches are used by preachers in Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari, and what are the supporting and inhibiting factors of da'wah activities that occur in Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari From the research results, it can be seen that Mad'u in Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari has several personality types, including introverted and extroverted personality types. So, it is this difference that da'i must pay attention to when delivering da'wah messages so that the da'wah process can run well and effectively. Kampoeng Tauhid, which is located in Nambo Arjasari, emphasizes a strategic psychological approach in its preaching process. So when there is a mad'u who has an introverted personality type, the preacher uses a more intense psychological approach in delivering his preaching message. However, when faced with a mad'u who has an extrovert personality type, the preacher does not have to use an intense psychological approach, because extrovert personality types usually tend to be open and open themselves to all the da'wah messages they receive.

Keywords: Characteristics, Mad'u, Tawhid, Psychology.

Pendahuluan

Hal yang harus diperhatikan didalam proses berdakwah ialah, agar *da'i* lebih mudah memberikan pesan dakwah dan *mad'u* dapat dengan mudah menyerap pesan dakwah, seorang *da'i* diharuskan memiliki penguasaan dalam beberapa ilmu, salah satunya adalah ilmu Psikologi. Maka dari itu, salah satu cara agar proses dakwah bisa sesuai atau berjalan seperti yang diinginkan, seorang *da'i* harus menguasai psikologi dakwah sebagai metode dalam menyampaikan pesan dakwah.

Karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh *mad'u* menjadikan *mad'u* mempunyai karakter yang beragam. Hal ini menjadi landasan bahwa *mad'u* dalam menyerap suatu pesan yang diberikan *da'i* itu berbeda-beda. Untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh *mad'u* dan keterkaitannya dalam menerima pesan dakwah, maka harus diteliti lebih lanjut sesuai dengan pesan dakwah apa saja yang perlu diberikan *da'i* dan apa responnya terhadap kondisi psikologis atau dalam hal ini kepribadian *mad'u* yang berbeda-beda (Astutik, 2016).

Seperti yang terjadi di perkumpulan pengajian bernama 'Kampoeng Tauhid' di daerah Nambo Arjasari. Mereka menggunakan pendekatan psikologis dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan memberikan kesan mitra dakwah terhadap *mad'u* nya, membuat *mad'u* lebih mudah menyerap pesan dakwah yang diberikan.

Perbedaan kepribadian *mad'u* yang akan diperdalam ialah mengacu dalam teori kepribadian yang diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung, yaitu kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert*. Kepribadian *ekstrovert* dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian yang terbuka, dan dapat menerima pesan dengan mudah. Sedangkan

kepribadian *introvert* dapat dikatakan sebagai tipe kepribadian yang tertutup dan harus menggunakan pendekatan psikologis yang lebih diperhatikan (Ariani, 2017).

Akan lebih baik jika *da'i* memperlakukan *mad'u* sebagai mitra dakwah seperti yang di sampaikan oleh Prof. M. Ali Aziz dalam buku *Ilmu Dakwah*, bukan dijadikan objek dakwah ataupun sasaran dalam berdakwah, ini dikarenakan agar dakwah berlangsung secara dua arah yang menjadikan *mad'u* dapat ikut berkontribusi dalam kegiatan dakwah. Menempatkan *mad'u* sebagai mitra dakwah sangat berpengaruh jika dihadapkan dengan *mad'u* yang memiliki kepribadian *introvert* (Aziz, 2019).

Dilihat dari hasil kajian yang sudah penulis kaji, terdapat beberapa penelitian serupa yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya:

1. Sri Puji Astutik (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016), dalam skripsi yang berjudul “Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah”. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung, tentang kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Pada penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang menjadi perbedaannya terletak pada objek yang ditelitinya, pada penelitian Sri Puji Astutik ini yang menjadi objeknya adalah karakter *mad'u* yang terdapat di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh, sedangkan penulis meneliti karakteristik *mad'u* di komunitas dakwah yang bernama ‘Kampoeng Tauhid’ yang berlokasi di Arjasari, Kabupaten Bandung sebagai objek penelitian.
2. Fitra Susanti (UIN Raden Intan Lampung, 2017), dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Rohis SMAN 8 Bandar Lampung)”, Persamaan dalam penelitian ini adalah menekankan pada pendekatan psikologis sebagai metode dalam menyampaikan suatu pesan dakwah. Pada penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang menjadi perbedaannya terletak pada objek yang ditelitinya, pada penelitian Fitra Susanti ini yang menjadi objeknya adalah Rohis SMAN 8 Bandarlampung, dan ditakankan pada karakteristik *mad'u* remaja, sedangkan penulis meneliti karakteristik *mad'u* di komunitas dakwah yang bernama ‘Kampoeng Tauhid’ yang berlokasi di Arjasari, Kabupaten Bandung sebagai objek penelitian.

Carl Gustav Jung lahir di Kesswil, Swiss pada tahun 1875 dan meninggal pada tahun 1962. Jung merupakan seorang ahli psikologi dan psikiater, Jung memiliki perbedaan pandangan dengan Freud dan Szondi. Ia membuat teori psikologi tentang alam tak sadar kolektif atau Ketidaksadaran Kolektif (*collective unconscious*) yang umum dimiliki oleh suatu masyarakat (Rosleny, 2010).

Menurut psikologi, kepribadian merupakan segala hal yang menjadi ciri dari setiap orang. Menurut Carl Gustav Jung menurut aspek sosial terdapat dua tipe kepribadian yaitu, *ekstrovert* dan *introvert* (Fabriar, 2019). Tipe kepribadian inilah yang akan menjadi acuan dalam menganalisis, bagaimana suatu proses dakwah dapat berlangsung dengan tepat, dan pesan yang diberikan pun bisa di terima dengan baik oleh *mad'u*.

Menurut etimologi, dakwah berasal dari kata berbahasa Arab yaitu; *'da'wah'* yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu د (*dal*), ع (*'ain*), dan و (*wawu*). Yang mana dari ketiga huruf asal tersebut dapat menghasilkan berbagai makna, diantaranya; memanggil, mengundang, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendo'akan (Suherman & Rustandi, 2023). ialah proses menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* agar tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dakwah juga dapat memiliki arti sebagai proses untuk menyeru orang-orang agar berada di jalan yang benar (Fabriar, 2019).

Psikologi komunikasi dakwah berasal dari tiga kata yaitu; kata 'psikologi', 'komunikasi', dan kata 'dakwah'. Jadi, kita perlu menguraikan terlebih dahulu tiga kata tersebut agar dapat mendefinisikan psikologi komunikasi dakwah. (Ummah, 2020)

Psikologi adalah kata yang berakar dari kata berbahasa Yunani yang didalamnya terdapat dua kata, yaitu kata *psyche* yang memiliki arti jiwa, dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Dengan begitu, psikologi diartikan dari segi bahasa sebagai 'ilmu jiwa'. 'Ilmu jiwa' disini bukan ilmu yang mempelajari jiwa dalam artian roh, akan tetapi lebih kepada ilmu yang didalamnya mempelajari tentang gejala yang terlihat dari seorang manusia yang kemudian diartikan sebagai latar belakang kejiwaan dari seorang manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa (Rosleny, 2010).

Komunikasi merupakan kata yang berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *communication*, kemudian kata *communication* juga berakar dari kata berbahasa Latin yaitu *cimmunis* dan memiliki arti yaitu 'sama', dan selanjutnya ada juga *communicatio*, *communicare*, dan *communico* yang berarti 'membuat sama' (*to make cummon*). Komunikasi menyarankan agar menjadi suatu makna, suatu makna, atau pikiran yang dipercayai secara sama (Dzulhusna et al., 2022).

Psikologi komunikasi dakwah merupakan alat bantu bagi *da'i* sebagai komunikator agar diperoleh pengertian yang lebih mengakar tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tingkah laku seorang individu sebagai komunikan atau *mad'u* serta agar tujuan dakwah dapat dicapai secara intensif, efisien, efektif, dan optimal. (Hajir Tajiri, 2015)

Dakwah bertujuan untuk mendatangkan hubungan dan juga interaksi sosial yang baik. Manusia merupakan makhluk sosial yang mana manusia itu tidak bisa hidup tanpa orang lain. Seperti yang dikutip oleh Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, dari William Shutz, merumuskan ciri-ciri kebutuhan sosial kedalam tiga ciri; *inclusion*, *control*, *affection*. Yang pertama adalah kebutuhan sosial manusia menumbuhkan dan mempertahankan hubungan agar dapat bersosialisasi dengan individu yang lain, hal ini disebut dengan *inclusion*, yang kedua adalah pengendalian dan kekuasaan atau disebut dengan *control*, serta yang terakhir adalah kasih sayang dan cinta yang disebut dengan *affection*. Singkatnya, manusia ingin mengendalikan dan ingin mencintai juga mencintai (Sendjaja et al., 2014).

Dakwah seharusnya dapat melahirkan hubungan interpersonal yang baik, bukan sebaliknya dengan menimbulkan konflik di antara setiap individu. Maka strategi dakwah merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan pendekatan kejiwaan, sehingga Islam sesuai dengan '*Rahmatan Lil Aalamin*' (Suherman & Rustandi, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang digambarkan menggunakan deskripsi mengenai suatu kejadian atau situasi. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan suatu kelompok dalam hal ini yang menjadi objek adalah komunitas dakwah yang bernama ‘Kampoeng Tauhid’ yang terletak di Arjasari Kabupaten Bandung, yang beranggotakan kurang lebih 45 orang, dengan kisaran usia 17-38 tahun.

Karena penelitian adalah untuk mendapatkan data atau hasil mengenai karakteristik *mad’u* dengan pendekatan psikologis, maka penulis meneliti menggunakan penelitian kualitatif, dan berikan dalam bentuk kata verbal dan bukan bentuk angka dan dengan metode kepustakaan untuk mengumpulkan data dari literatur, baik primer ataupun sekunder

Penguraian data kualitatif diuraikan melalui beberapa tingkatan, yaitu: klasifikasi, perbandingan, dan keterhubungan antara data secara rinci. Hal yang pertamakali dilakukan penulis adalah menyeleksi data yang telah penulis dapatkan, selanjutnya dikelompokkan sesuai kategori tertentu. Selanjutnya, data akan disajikan bisa dalam bentuk narasi ataupun grafik. Jika proses pengumpulan data atau seleksi data, dan data pun sudah disajikan dalam bentuk narasi ataupun grafik, maka langkah terakhir yaitu dengan membuat kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan di analisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengenalan singkat mengenai Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari

Kampoeng Tauhid merupakan salah satu komunitas sekaligus wadah bagi berkumpulnya pemuda-pemudi yang ada di daerah Nambo Arjasari, Kabupaten Bandung, yang bergerak dalam bidang syi’ar Islam dan sosial.

Selain di daerah Nambo Arjasari yang menjadi tempat berkumpul atau disebut juga dengan markas besar tepatnya di Madrasah al-Uluwiyatun Nahwi, Kampoeng Tauhid pun memiliki tempat berkumpul lain atau cabangnya yang diberi nama Markas Tauhid di daerah Baros, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Komunitas ini lahir karena perkembangan dakwah yang semakin baik dan pesat, serta diikuti oleh segala jenjang usia mencerminkan semangat dakwah yang tinggi dari kalangan muslimin. Melihat fenomena tersebut, segenap pengurus Madrasah al-Uluwiyatun Nahwi menindak lanjuti dan menganalisis hal tersebut dengan membentuk komunitas dakwah yang menitik beratkan keTauhidan, maka terciptalah slogan “Apapun perbedaannya asalkan tauhid kita sama kita tetap saudara”. Dalam hal ini, Kampoeng Tauhid membuat pendekatan penguatan ketauhidan dengan merangkul anak muda atau orang yang berniah hijrah.

Maka pada tanggal 10 November 2018 Kampoeng Tauhid didirikan oleh 4 orang pemuda yang memiliki visi dan misi yang sejalan dalam pengembangan dakwah Islam di daerah Arjasari, dengan Ustadz Yosep Dani Ramdani sebagai pengagas utamanya.

Beliau merupakan putera dari pendiri Madrasah al-Uluwiyatun Nahwi yaitu Alm. KH. MA. Sobandi. Persamaan tujuan inilah yang menjadi latar belakang dibalik lahirnya komunitas Kampoeng Tauhid ini dengan anggota yang terdiri dari kurang lebih 45 orang dengan kisaran usia 17-38 tahun, dan berlokasi di Nambo, No. 427, Desa Batukarut, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

2. Aktivitas Dakwah di Kampoeng Tauhid Arjasari

Dalam komunikasi langsung atau tatap muka di Kampoeng Tauhid dilakukan rutin setiap malam Senin atau kadang-kadang pada malam Jum'at, pada sesudah shalat Maghrib sampai sesudah Isya, kegiatan dimulai dengan membaca al-Qur'an bersama-sama dan membahas tafsir dari ayat yang tadi dibacakan, yang dilanjutkan dengan membuka forum diskusi berdasarkan materi dakwah yang disampaikan atau konsultasi diluar dari materi. Atau pada aktivitas sosial lainnya.

Sedangkan dalam komunikasi tidak langsung, biasanya dilakukan dengan aktivitas penyampaian pesan menggunakan media komunikasi lain seperti alat elektronik maupun media sosial. Contohnya di Kampoeng Tauhid ini menggunakan salah satu aplikasi chatting yaitu whatsapp dalam prakteknya.

Komunikasi biasa dilakukan di grup whatsapp karena *da'i* dan *mad'u* dalam hal ini disebut dengan pengurus dan anggota sudah tergabung dalam grup Kampoeng Tauhid via whatsapp.

Kajian dengan materi utama tentang ketauhidan adalah kajian yang disuguhkan baik ketika di Madrasah *al-Uluwiyyatun Nahwi* atau ketika ada undangan kajian keluar. Dalam metode ini *da'i* menyampaikan pesan dakwah atau nilai-nilai dakwah kepada *mad'u* dengan materi utama yaitu tentang ketauhidan. Atau bisa juga menyesuaikan materi dengan kondisi *mad'u*.

Setelah menyampaikan pesan dakwah, biasanya *da'i* akan memantik *mad'u* untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan penyampaian pesan dakwah. Hal ini dilakukan untuk mengukur ke berhasilan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah.

Atau bisa juga pada saat diskusi ini, *mad'u* akan melakukan konseling terhadap persoalannya. Dengan ini, diskusi akan efektif dan mengalir. Dikarenakan keragaman latar belakang anggota, diantaranya adalah anak-anak club motor, maka untuk meningkatkan aktivitas dakwah serta lebih mengeratkan tali persaudaraan maka terdapat agenda *touring* yang dilakukan minimal 1 tahun sekali. Baik khusus komunitas atau gabungan dengan komunitas yang lainnya.

Diantara syi'ar keagamaan lewat pengajian, maka pada komunitas Kampoeng Tauhid juga mengadakan kegiatan sosial diantaranya, membantu pembangunan Masjid atau memberikan santunan kepada yang membutuhkan, dengan cara-cara positif dan membangun tanpa mengandalan donatir tetapi dengna menggunakan cara yang kreatif dan efektif.

3. Karakteristik *Mad'u* dalam Mengikuti Proses Dakwah di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari

Karakteristik *mad'u* dalam mengikuti proses dakwah di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari, dapat dilihat dari bagaimana perilaku, sikap atau gerak-gerik *mad'u* saat melakukan proses dakwah. *Mad'u* di Kampoeng Tauhid memiliki dua kepribadian yang terlihat dari bagaimana ia mengikuti proses dakwah, diantaranya adalah kepribadian yang cenerung tertutup dan kepribadian yang cenderung terbuka dengan orang-orang sekitarnya.

Hal ini dapat dilihat pada saat diskusi. Pada *mad'u* yang memiliki kepribadian yang tertutup, mereka cenderung menghindari diskusi di forum dengan dihadiri banyak orang, mereka cenderung lebih suka diskusi secara face to face antara *da'i* dan *mad'u*. Sedangkan pada *mad'u* yang memiliki kepribadian terbuka mereka menyukai proses dakwah yang dilakukan dua arah seperti diskusi ini, dan mereka suka saat dilibatkan dalam proses dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beragam karakteristik

yang terdapat dari diri *mad'u* yang hal tersebut dapat memengaruhi diterima atau tidaknya suatu pesan dakwah.

4. Pendekatan Dakwah dan Proses Kegiatan Dakwah di Kampoeng Tauhid

Nambo Arjasari Menggunakan Teori Kepribadian Carl Gustav Jung

Aktivitas dakwah yang terdapat di Kampoeng Tauhid dilakukan dengan berbagai pendekatan menyesuaikan dengan kondisi mitra dakwah atau *mad'unya*. Sebagaimana dalam hal ini, aktivitas dakwah di Kampoeng Tauhid menggunakan pendekatan psikologis. Seperti yang dipaparkan oleh Penanggung Jawab Kampoeng Tauhid Yosep, mereka menggunakan pendekatan psikologis kepada *mad'unya*, dapat dilihat dari Visi dan Misi mereka yang menghargai perbedaan setiap orang dan merangkul semua kalangan.

Pola komunikasi yang digunakan pada aktivitas dakwah di Kampoeng Tauhid menggunakan komunikasi interpersonal. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menjalin kedekatan antar individu, dan memberikan rasa nyaman dan terbuka terhadap semua anggota.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya di dalam landasan teoritis penulis, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin oleh dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan mencapai kesamaan makna, maka dalam perspektif humasnistik beberapa sifat seperti keterbukaan, sikap positif, dan sikap empati merupakan elemen yang harus ada dalam komunikasi tersebut.

Contohnya pada saat diskusi, biasanya *mad'u* memanfaatkan hal tersebut untuk *sharring* perihal permasalahannya baik saat dalam forum diskusi berlangsung atau pun lewat aplikasi *chatting*. Atau bisa saja melakukan curhat hanya berdua dengan *da'i* karena tidak mau masalahnya diketahui oleh orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan kenyamanan antar individu di Kampoeng Tauhid ini berjalan dengan lancar dan komunikasi interpersonal yang terjadi di Kampoeng tauhid digunakan sebagai teori dalam pendekatan komunikasinya.

Selain itu, Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan pesan, termasuk dalam hal penyampaian pesan-pesan dakwah serta nilai-nilai keislaman. Dengan begitu, komunikasi yang dilakukan pun harus diperhatikan dengan baik agar dapat menghasilkan *feed back* yang baik pula.

Parameter yang dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya pesan dakwah yang disampaikan di Kampoeng Tauhid diantaranya melihat seberapa sering orang-orang hadir saat melaksanakan aktivitas dakwah. Jika *mad'u* datang, berarti mereka sudah merasa nyaman dengan lingkungan dan cara penyampaian pesan dakwah yang dilakukan di Kampoeng Tauhid ini.

Keragaman kepribadian inilah yang penulis teliti. Pada wawancara yang dilakukan penulis dengan Penanggung Jawab Kampoeng Tauhid, keragaman kepribadian yang dimiliki oleh para *mad'u* di Kampoeng Tauhid ini terlihat jelas perbedaannya antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*.

Poin penting yang dapat menggambarkan kepribadian *mad'u* yang berada di Kampoeng Tauhid ialah, tipe kepribadian *introvert* merupakan tipe kepribadian yang pasif dan harus lebih mendalam dalam pendekatan psikologisnya, sedangkan tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan tipe kepribadian yang aktif dan lebih terbuka dalam menerima pesan dakwah maupun melakukan aktivitas dakwah.

Berdasarkan hal tersebut, maka *da'i* harus bisa memilah dalam menyikapi perbedaan *mad'u* yang beragam. Dalam prakteknya, *da'i* di Kampong Tauhid ini memiliki beberapa cara dalam menyikapi hal tersebut. Contohnya pada saat berhadapan dengan *mad'u* yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, menurutnya, tipe *introvert* merupakan individu yang tidak banyak berbicara, cenderung pendiam, dan jarang berkumpul atau mengikuti kegiatan-kegiatan.

Dapat diklasifikasikan bahwa individu tersebut merupakan tipe *introvert*. Hal ini didukung dengan kurangnya kemampuan bersosialisasi dan cenderung tertutup terhadap dunia luar. Maka kegiatan sosial yang terdapat dalam program Kampong Tauhid seperti memberi santunan kepada anak yatim piatu dapat menjadi terapi untuk individu tersebut, dan menjadikan pesan dakwah untuk individu tersebut dengan menggunakan contoh kasus yang terjadi.

Pada kegiatan santunan anak yatim piatu, biasanya *da'i* akan menyelipkan beberapa dalil-dalil yang terperinci tentang harusnya kita berbagi dengan orang lain, dan memperlihatkan bahwa ada yang orang yang nasibnya lebih memprihatinkan karena tidak mempunyai orang tua yang utuh, tetapi masih bisa tersenyum dan tertawa dalam menjalankan hari-harinya. Maka, seharusnya kita yang masih mempunyai orang tua yang utuh harus lebih bersyukur dan tidak menyia-nyiakan nikmat tersebut.

Tipe kepribadian *introvert* yang cenderung tertutup, pendiam, dan tidak terlalu pandai bersosialisasi membuat mereka dipandang sombong oleh masyarakat dilingkungannya. Maka hal-hal yang dilakukan di Kampong Tauhid ini dalam memberikan pesan dakwah yang sesuai dengan tipe kepribadian *mad'u introvert* yang cenderung di labeli sebagai individu yang sombong dan tidak murah senyum, maka *da'i* biasanya memberikan pesan dakwah yang berisikan tentang keutamaan tersenyum dan berlaku ramah terhadap orang lain. Dan memberitahukan mereka agar jangan sampai menunjukkan muka yang masam kepada orang lain.

Biasanya, kasus seperti itu memang sudah menjadi hal yang umum jika tipe kepribadian *introvert* terlihat seperti individu yang sombong. Padahal tipe kepribadian *introvert* ini lebih mementingkan kehati-hatian dalam bertindak. Mereka cenderung memikirkan perasaan orang lain dalam bertindak, hal ini menyebabkan mereka tidak banyak menunjukkan ekspresi yang berlebih saat berada di tengah masyarakat.

Berbeda dengan tipe kepribadian *ekstrovert* yang cenderung lebih terbuka terhadap semua hal. Hal ini sejalan dengan stigma masyarakat yang tadi diungkit bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* yang dipandang lebih baik dimata masyarakat. Mereka yang cenderung melakukan apa yang orang lain suka, dan mementingkan kenyamanan orang disekitarnya membuat tipe kepribadian *ekstrovert* lebih mudah diterima di masyarakat.

Hal-hal tersebut yang biasanya pada saat menjalankan program-program yang ada di Kampong Tauhid tipe-tipe individu yang cenderung pendiam dan tidak banyak berbicara biasanya ditempatkan di belakang layar, misal pada kegiatan sosial seperti program bantuan untuk pembangunan masjid, yang mana dana yang diberikan merupakan hasil dari penjualan kaos yang di jual, maka tipe-tipe yang cenderung pendiam dan tidak banyak berbicara ditempatkan pada bagian packing baju yang akan dijual dan pendataan.

Tetapi bagi tipe-tipe individu yang lebih aktif dan lebih banyak berbicara, biasanya mereka ditempatkan di bagian depan layar, seperti mengumpulkan massa, memasarkan dan mempromosikan kaos yang akan dijual.

Simpulan

Karakteristik mad'u dalam mengikuti proses dakwah di Kampoeng Tauhid Nambo Arjasari, dapat dilihat dari bagaimana perilaku, sikap atau gerak-gerik mad'u saat melakukan proses dakwah. Mad'u di Kampoeng Tauhid memiliki dua tipe kepribadian, diantaranya tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini dapat dilihat pada saat diskusi. Pada mad'u yang memiliki tipe kepribadian introvert, mereka cenderung menghindari diskusi di forum dengan dihadiri banyak orang, mereka cenderung lebih suka diskusi secara face to face antara da'i dan mad'u. Sedangkan pada mad'u yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert mereka menyukai proses dakwah yang dilakukan dua arah seperti diskusi ini, dan mereka suka saat dilibatkan dalam proses dakwah.

Teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung adalah tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Pada tipe kepribadian introvert da'i harus melakukan pendekatan psikologis yang lebih intens, dan lebih diperhatikan dari segi bahasa dan tingkah laku agar tidak tersinggung. Sedangkan pada kepribadian ekstrovert, mereka cenderung terbuka terhadap apapun yang diberikan da'i meskipun sama-sama menggunakan pendekatan psikologis dalam memahami mad'unya, tetapi pada tipe kepribadian ekstrovert tidak harus terlalu intens karena biasanya mereka yang lebih dahulu membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Faktor pendukung dari tipe kepribadian introvert pada saat proses dakwah di Kampoeng Tauhid adalah keyamanan yang da'i berikan, karena di Kampoeng Tauhid ini jika sedang melakukan proses dakwah mereka menjaga tutur kata dan tingkah lakunya. Sedangkan faktor penghambatnya ialah karakter introvert yang memiliki mood yang naik turun.

Sedangkan faktor pendukung dari tipe kepribadian ekstrovert adalah pada penyampaian pesan dan pemilihan materi di Kampoeng Tauhid yang relate dengan kehidupan sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah tipe kepribadian ekstrovert yang terkadang terlalu frontal dan terlalu banyak keinginannya, dan jika pendapatnya tidak dipakai mereka akan merasa tidak dihargai.

Daftar Pustaka

- Ariani, A. (2017). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21).
- Astutik, S. P. (2016). *Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah: Studi di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufah, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 1(02), 76–84.
- Fabriar, S. R. (2019). Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2).
- Hajir Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Roslenny, M. (2010). Psikologi umum. *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I. R. (2014). *Teori komunikasi*.
- Suherman, Y. N., & Rustandi, H. (2023). Dakwah Inklusif Kontemporer Nurcholis Madjid. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 2(01),

33–42.

Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78.